

## NILAI 'LEBIH BAIK PULANG NAMA' DALAM JIWA KORSA KOPASSUS: ETNOGRAFIS PELATIHAN DAN LOYALITAS

Julian Fredy Pinaría<sup>1</sup>, Jerry Heikal<sup>2</sup>  
[julian.pinaría@gmail.com](mailto:julian.pinaría@gmail.com)<sup>1</sup>, [jerry.heikal@bakrie.ac.id](mailto:jerry.heikal@bakrie.ac.id)<sup>2</sup>  
Universitas Bakrie

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji makna dan penerapan nilai 'Lebih Baik Pulang Nama' serta jiwa korsa dalam pelatihan prajurit Kopassus, dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan wawancara mendalam terhadap lima prajurit aktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai 'Lebih Baik Pulang Nama' meningkatkan solidaritas prajurit Kopassus, memperkuat kolaborasi antar prajurit, dan membentuk kesiapan mental menghadapi risiko. Pelatihan yang keras dan disiplin tinggi di Kopassus membantu menginternalisasi nilai ini, membentuk mentalitas pantang mundur serta meningkatkan loyalitas prajurit terhadap satuan. Pelatihan intensif juga menanamkan jiwa korsa, yaitu semangat kebersamaan yang kuat di antara prajurit, tanpa memandang pangkat atau latar belakang, sehingga berkontribusi pada keberhasilan misi operasional. Jiwa korsa memastikan setiap anggota tim saling mendukung dan bekerja secara kompak, menciptakan solidaritas yang tinggi dalam menghadapi tantangan dan risiko di medan tugas. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan bagi pengembangan nilai-nilai kepemimpinan dan program pelatihan di lingkungan militer, serta berkontribusi pada literatur mengenai budaya organisasi, khususnya dalam konteks pertahanan dan Pasukan Khusus.

**Kata Kunci:** Kopassus, Lebih Baik Pulang Nama, Jiwa Korsa, Pelatihan Militer, Nilai Bersama, Loyalitas.

### ABSTRACT

*This research examines the meaning and application of the values 'Lebih Baik Pulang Nama' and Jiwa Korsa in the training of Kopassus soldiers, using a qualitative approach and in-depth interviews with five active-duty soldiers. The study's findings reveal that the 'Lebih Baik Pulang Nama' value enhances solidarity among Kopassus soldiers, strengthens inter-soldier collaboration, and builds mental preparedness for facing risks. The rigorous training and high discipline in Kopassus help internalize this value, fostering a determined mentality and increasing soldiers' loyalty to their unit. Intensive training also instills Jiwa Korsa, a strong sense of togetherness among soldiers, regardless of rank or background, contributing to mission success. Jiwa Korsa ensures that each team member supports and works cohesively with others, creating high solidarity in facing challenges and risks in the field. This research aims to provide insights for the development of leadership values and training programs within the military, while also contributing to the literature on organizational culture, specifically in the context of defense and Special Forces.*

**Keywords:** Kopassus, Lebih Baik Pulang Nama, Jiwa Korsa, Military Training, Shared Values, Loyalty.

### 1. PENDAHULUAN

Militer di seluruh dunia, terutama Pasukan Khusus, memiliki nilai-nilai internal yang kuat dalam membentuk perilaku dan mentalitas prajurit dalam menghadapi berbagai situasi berbahaya, termasuk operasi militer yang berisiko tinggi kekuatan dinamis yang dibentuk oleh keyakinan, nilai, perilaku, norma, simbol, dan praktik yang bersama-sama membentuk identitas individu, pandangan dunia, serta interaksi sosial mereka (Heward et al., 2024). Nilai-nilai seperti jiwa korsa dan loyalitas memainkan peran penting dalam menciptakan solidaritas antar prajurit serta menjaga keberhasilan operasional militer. Jiwa korsa dapat diartikan sebagai

semangat kebersamaan yang mencakup tanggung jawab bersama, kesetiaan yang tidak tergoyahkan, dan solidaritas terhadap rekan satu tim dalam satuan militer, yang menciptakan ikatan yang kuat di antara anggota, terutama dalam situasi yang penuh tekanan dan risiko (Wilson & Putra, 2021).

Di Indonesia, Kopassus (Komando Pasukan Khusus), sebagai Pasukan Khusus Indonesia, dikenal dengan kemampuan tempurnya yang tangguh, disiplin yang tinggi, serta loyalitas yang kuat terhadap bangsa dan negara. Salah satu nilai fundamental yang dimiliki oleh prajurit Kopassus adalah semboyan "Lebih Baik Pulang Nama dari pada Gagal di Medan Laga." Semboyan ini mencerminkan keberanian tanpa batas dan komitmen total terhadap tugas negara, di mana setiap prajurit siap berkorban demi kesuksesan misi. Nilai ini menjadi lebih dari sekadar semboyan pribadi; ia telah menjadi bagian dari jiwa korsa, yang membangun kebersamaan dan kesatuan di dalam Kopassus (Hidayat, 2020).

"Lebih Baik Pulang Nama" adalah nilai yang diinternalisasi selama pelatihan yang sangat intens dan penuh tekanan di Kopassus. Pelatihan ini melibatkan aspek fisik dan mental yang luar biasa keras, dengan tujuan membentuk prajurit yang tangguh secara fisik dan mental. Menurut Putra (2021), latihan-latihan tersebut melibatkan simulasi perang dan situasi darurat yang realistis untuk mengasah kemampuan prajurit dalam bertahan dan menghadapi tantangan di medan tempur. Pelatihan ini bertujuan menanamkan mentalitas kuat, keberanian, dan kesiapan untuk berkorban demi keberhasilan misi.

Pendekatan etnografi adalah metode penelitian kualitatif yang berupaya memahami makna sosial dan kultural dari kelompok tertentu melalui observasi dan interaksi langsung. Dalam penelitian ini, pendekatan etnografi digunakan untuk mendalami nilai-nilai khusus seperti 'Lebih Baik Pulang Nama' melalui pengamatan terhadap interaksi sosial dan budaya di lingkungan Kopassus. Pendekatan ini juga menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif di mana seorang peneliti menguraikan dan menafsirkan pola bersama dan belajar nilai-nilai perilaku, keyakinan, dan bahasa dari berbagai kelompok. Baik sebagai proses dan hasil penelitian etnografi adalah sebuah cara belajar kelompok pada suatu budaya baik sebagai akhir, dalam hasil penulisan penelitian (Safangati et al., 2022).

Dari sudut pandang etnografi, nilai-nilai seperti "Lebih Baik Pulang Nama" dan jiwa korsa tidak hanya membentuk perilaku individu, tetapi juga menciptakan pola interaksi sosial yang kolektif di dalam satuan. Pelatihan intensif Kopassus menjadi medium utama di mana nilai-nilai ini diinternalisasi, membangun solidaritas di antara prajurit, serta mengembangkan loyalitas yang kuat terhadap satuan dan sesama rekan (Budiarto, 2020). Proses ini tidak hanya terjadi di medan operasi, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari prajurit, memperkuat hubungan dan kesiapan mereka dalam menjalankan tugas-tugas yang berisiko tinggi (Wilson, 2019).

Metode *shared value* dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai yang diinternalisasi selama pelatihan prajurit berkontribusi pada penciptaan nilai bersama baik untuk individu prajurit maupun untuk kesatuan militer secara keseluruhan (Suripto, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana nilai "Lebih Baik Pulang Nama" diinternalisasi dalam pelatihan Kopassus serta bagaimana nilai tersebut memengaruhi mentalitas dan perilaku prajurit dalam konteks tugas dan operasi militer. Melalui pendekatan etnografi, penelitian ini akan mengamati dan mendokumentasikan proses sosialisasi nilai-nilai inti tersebut di lingkungan

pelatihan, serta bagaimana nilai ini diaplikasikan dalam misi-misi operasional. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana jiwa korsa tumbuh di antara prajurit Kopassus melalui pengalaman bersama selama pelatihan dan operasi, serta bagaimana hal ini berkontribusi terhadap keberhasilan tim dalam menjalankan tugas negara (Suharto, 2019).

Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi pengembangan program pelatihan militer, khususnya dengan menyoroti nilai 'Lebih Baik Pulang Nama' sebagai fondasi utama untuk meningkatkan solidaritas dan loyalitas antar prajurit. Pengintegrasian nilai ini ke dalam kurikulum pelatihan prajurit dapat memperkuat mentalitas pantang mundur dan kebersamaan yang sangat diperlukan dalam menghadapi tugas berisiko tinggi. Penelitian ini juga penting dalam memahami aspek loyalitas dan solidaritas yang menjadi faktor kunci dalam menjaga keberhasilan misi operasional Kopassus, baik di dalam maupun luar negeri (Smith, 2019).

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian etnografi adalah pendekatan kualitatif di mana penelitian ini menggambarkan dan menafsirkan pola-pola yang menjadi *shared value* yang memengaruhi, serta mempelajari nilai-nilai seperti perilaku, keyakinan, dan bahasa dalam kelompok tertentu (Nur et al., 2024). Dalam konteks prajurit Kopassus, penelitian ini berfokus pada pemahaman tentang nilai "Lebih Baik Pulang Nama" dan jiwa korsa, baik melalui pengalaman langsung prajurit maupun hasil penelitian tertulis, guna mendalami bagaimana nilai-nilai tersebut terbentuk dan diterapkan dalam budaya militer (Samsul et al., 2024). Etnografi dipilih karena dapat menggambarkan, menganalisis, dan menafsirkan pola perilaku, kepercayaan, serta nilai-nilai yang dibagikan oleh prajurit Kopassus. Creswell (2013) menjelaskan bahwa pendekatan etnografi memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam budaya kelompok sosial melalui observasi langsung dan wawancara mendalam.

Subjek penelitian terdiri dari prajurit aktif dan instruktur yang memiliki pengalaman terkait nilai "Lebih Baik Pulang Nama." Subjek dipilih secara purposive, berdasarkan relevansi pengalaman mereka dengan fokus penelitian. Penelitian ini dilakukan di Satuan Kopassus yang berada di Jakarta Timur. Pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara semi-terstruktur dipilih sebagai instrumen utama pengumpulan data. Wawancara ini memungkinkan penpasukan khusus untuk menggali informasi secara mendalam dan fleksibel, sambil tetap berpegang pada kerangka pertanyaan yang telah disusun sebelumnya (Prasasti & Heikal, 2024). Observasi partisipatif menjadi metode utama di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari prajurit untuk mengamati penerapan nilai "Lebih Baik Pulang Nama" dalam kehidupan sehari-hari dan pelatihan mereka. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pemahaman prajurit, instruktur, dan mantan prajurit terkait dengan persepsi mereka terhadap nilai-nilai tersebut dan bagaimana hal tersebut memengaruhi tindakan mereka dalam konteks operasional. Dokumentasi seperti arsip video, buku pedoman pelatihan, dan catatan lainnya digunakan untuk mendukung serta memperkuat data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

Pemilihan responden dilakukan secara purposive, dengan kriteria yang meliputi: (1) prajurit aktif disatuan Kopassus Jakarta; (2) Memiliki pengalaman Tugas Operasi dan Terlibat Kontak Tembak dengan musuh secara langsung; (3)

pernah menjadi pelatih atau instruktur latihan; serta (4) lama dinas satuan. Kriteria ini dirancang untuk memastikan bahwa responden yang dipilih memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian, sehingga data yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan utama: (1) Pra-penelitian, di mana peneliti melakukan observasi partisipatif dan membangun hubungan saling percaya dengan subjek untuk memahami jiwa korsa mereka; (2) Pelaksanaan penelitian, yang melibatkan wawancara mendalam dengan responden terpilih serta pengumpulan data sekunder dari berbagai sumber; (3) Pasca-penelitian, di mana data dianalisis secara mendalam menggunakan teknik analisis tematik. Dalam proses analisis data, penelitian ini dimulai dengan tahap pengkodean data dari hasil wawancara dan observasi untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan nilai-nilai militer seperti loyalitas, jiwa korsa, dan pengorbanan. Pengkodean dilakukan secara sistematis untuk mengorganisir data menjadi teetnoma-tema yang relevan dengan internalisasi nilai "Lebih Baik Pulang Nama."

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis tematik, di mana peneliti mengidentifikasi tema-tema utama terkait nilai-nilai militer, loyalitas, dan jiwa korsa. Untuk meningkatkan keakuratan dan validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Selain itu, proses member checking dilakukan, di mana hasil wawancara dikonfirmasi kembali kepada responden untuk memastikan interpretasi yang sesuai dan meningkatkan kepercayaan temuan. Pendekatan ini membantu memverifikasi konsistensi dan keakuratan data yang diperoleh. Selain itu, proses member checking dilakukan, di mana hasil interpretasi wawancara dikonfirmasi kepada responden untuk memastikan pemahaman yang sesuai dengan perspektif mereka. Hal ini meningkatkan kredibilitas analisis dan memperkuat keakuratan temuan penelitian.

### 3. HASI DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan hasil wawancara terhadap lima responden, seperti terlihat pada tabel 1. Observasi dilakukan di satuan Kopassus wilayah Jakarta untuk memahami dinamika dan implementasi nilai "Lebih Baik Pulang Nama" dan jiwa korsa di dalam kehidupan sehari-hari prajurit.

Tabel 1. Data Responden

No.	Nama	Pangkat/Kor p	Umur	Masa Dinas	Pengalaman
1.	Sutriyatno	Kapten Inf	52 Tahun	30 Tahun	Tempur : 1 kali Intelijen : 12 kali
2.	Endang	Letnan Satu Inf	50 Tahun	28 Tahun	Intelijen : 7 kali Tempur : 2 kali
3.	Garin	Letnan Satu Inf	27 Tahun	4 Tahun	Tempur : 1 kali
4.	Kholik	Sersan Mayor	48 Tahun	26 Tahun	Intelijen : 4 kali Tempur : 2 kali
5.	Amirudin	Sersan Mayor	48 Tahun	28 Tahun	Tempur : 4 kali Intelijen : 3 kali

Tabel 2. Hasil Wawancara Responden

No	Pertanyaan	Responden				
		Sutriyatno	Endang	Garin	Kholik	Amirudin
1.	Apa Makna Dari Ungkapan 'Lebih Baik Pulang Nama' Dalam Konteks Tugas Sebagai Prajurit	Tugas adalah kehormatan, NKRI adalah segalanya akan kita pertahankan sampai tetes darah terakhir walaupun kita gugur itulah suatu kebanggaan tapi selayaknya kita harus selamat	Saya sampaikan tugas merupakan kehormatan bagi seorang prajurit, melaksanakan tugas semaksimal mungkin. prinsip ini akan selalu terpatri untuk setiap prajurit komando	Setiap mendapatkan tugas dilaksanakan dengan maksimal dan berhasil Jadi dihadapkan dengan resiko maupun hambatan	Dididik untuk atlet perang yang mana kehormatan itu harus kita jaga kalau kita ke medan tugas itu kita harus berhasil.	Membentuk suatu ikatan kekeluargaan diantara pasukan. untuk menguatkan kita menguatkan batin kita dalam melakukan tugas.
2.	Bagaimana Nilai 'Lebih Baik Pulang Nama' Ditanamkan	Kepelatihan di Kopassus ini sangatlah detail ya kemudian juga sangat nasionalisme, bertugas adalah kehormatan. Berlatih untuk memunculkan disiplin diri dan bermental kejiwaan agama.	Kami prajurit Kopassus, ditempa, dibina, mulai dari pendidikan sudah harus siap dengan segala resikonya, bahkan teman kami ada yang gugur dalam Latihan. latar belakang pendidikan yang keras akan menghasilkan prajurit-prajurit yang tangguh.	Latihan dengan beberapa tahap mulai dari pengosongan dan pendoktrinan ulang berkali-kali, bahkan dalam Latihan jika gagal maka akan terima konsekuensi berat dan sakit, sehingga memicu kita agar selalu maksimal hingga berhasil	Latihan, tiap hari Latihan-latihan mengasah kemampuan seperti itu tapi tidak luput dengan doa, Nilai itu ditanamkan dengan dedikasi para pelatih dan senior kepada kita secara berulang	Dididik secara bersama tidak memandang dia pangkatnya
3.	Bagaimana Jiwa Korsa Ditumbuhkan	Itu memang dilandasi dari awal kita selalu Bersama-sama ya tidak memandang pangkat dilatih ditempat yang sama dengan kegiatan yang sama juga	Dalam menempuh kemampuan kita sebagai seorang prajurit komando itu tidak ada namanya tingkatan dalam kepangkatan di prajurit Kopasus yang dituntut adalah kebersamaan	Dalam pendidikan kita melaksanakan suatu kegiatan apabila ada yang salah semua menerima akibatnya, dan sebaliknya	Tertanam dari Pendidikan paling dasar, tanpa memandang, mohon maaf ini antara golongan yaitu Tamtama, Bintara, Perwira semua kegiatan bareng dan bersosialisasi	Karena pendidikan sama Jadi, mau itu Bintara, pewira, atau tamtama itu dididiknya sama dikasih porsi yang sama menimbulkan rasa yang sama
4.	Pengalaman Anda Di Mana Nilai 'Lebih Baik Pulang Nama' Memengaruhi Keputusan Atau Tindakan	Ini kita akan terpacu ibaratkan menimbulkan rasa malu kalau kita tidak berhasil dari situlah kita akan berbuat berbuat apapun yang	Sudah sering kami bertugas sampai mengancam nyawa, tapi yang harus diingat setiap kami mendapat kepercayaan untuk tugas	Disitulah kopasus yang diharapkan untuk bisa menyelesaikan jadi disitulah untuk rasa tanggung jawab kita bagaimana prajurit	Saat kondisi aceh genting 2002 rekan kita kena tembak tapi masih bernapas, bisa saja kita tinggal tapi kita kompak untuk menyelamatkan	Saat tugas di Aceh teman saya tertembak meninggal, tapi bukannya mundur karena takut, kita sama-sama gerak mencari

		kita lakukan demi keberhasilan dalam tugas	maka disitu juga kami harus siap akan resikoanya	kopassus harus bisa menyelesaikan tugas	walaupun harus Lelah berisiko jatuh korban lagi	pelaku penembakan
5.	Seberapa Penting Jiwa Korsia Dalam Mendukung Pelaksanaan Tugas	Kita dilatih mampu bergerak sendiri tapi jiwa kors aitu adalah roh dari prajurit Kopassus	Sangat penting Karena dalam pelaksanaan penugasan itu salah satu faktor keberhasilan yaitu adanya kekompakan.	Kita bekerja sebagai tim, Dimana setiap orang memiliki tugas masing-masing jika ada yang tidak melaksanakan maka pasti akan gagal.	Karena adanya kedekatan itu kita dipenugasan akan saling terbuka dan saling menjaga	Penting karena menyatukan manusia dari daerah yang berbeda dan menjadi satu hati
6.	Seperti Apa Momen Keprajuritan Anda Diuji	Itu jelas sangat jelas sekali contoh sewaktu kita bertugas kalau kawan kita yang terkena contohnya terkena tembakan bukan kita mundur justru kita akan terpacu, kita akan ambisi untuk memungkinkan pembalasan kepada musuh	Kami laksanakan tugas khusus, Sehingga betul-betul berangkat dari tugas itu sudah menuntut sesuatu hal yang harus kita relakan Khususnya masalah keselamatan jiwa kita dan masalah latar belakang, khususnya keluarga	Kita selalu menempatkan prinsip itu bang, setiap kita mendapatkan perintah operasi ya apapun caranya kita laksanakan untuk membuat operasi tersebut berhasil walaupun nyawa kita taruhannya karena memang kita dituntut dan dikontrak untuk itu	Saat logistik sudah mulai habis tapi saya masih punya lebih, ya saya berbagi ke teman-teman, padahal kan bisa saya nikmatin sendiri, tapi karena nilai jiwa kors aitu saya tetap berbagi untuk satu rasa sepenanggungan, sampai masak T2 jadi bubur untuk sama-sama	Melaksanakan tugas tertutup sendirian di negara lain, salah berbicara nyawa melayang, tapi saya tetap teguh untuk tugas tersebut
7.	Bagaimana Nilai Yang Dilatihkan Mempengaruhi Loyalitas Prajurit	Karena selalu berlatih Bersama, kegiatan Bersama, seberat apapun tidak akan kerasa karena semanagat dan jiwa korsia itu	Semakin orang itu terlatih dan sadar akan tugas dan resikoanya maka dia akan selalu siap dan loyal kepada tugas dan pimpinan	Karena pendidikan kita yang keras mulai dituntut dari loyalitas loyalitas itu tidak selalu pangkatnya tinggi pangkatnya tapi loyalitas ke bawah dan ke samping juga.	Walaupun terjadi perubahan teknologi, tetapi pelatihan yang bagus akan meningkatkan loyalitas sehingga pimpinan dan bawahan saling mengerti	Semangat juang, pengajaran pelatih berulang akan memupuk jiwa korsia
8.	Apakah Ada Perbedaan Setelah Mengikuti Pelatihan Kopassus	Dulu saya Pendidikan di kodam jawa timur, setelah Latihan di batujajar saya dapatkan nilai fisik, keberanian, soalnya materinya benar-benar beda sampai	Dalam Latihan Kopassus kita sudah harus siap akan resiko besar, sehingga semangat, waspada dan ketpasukan khususnya menjadi lebih baik	Saya sebelum masuk Kopassus ada pengalaman berdinis di satuan Kodam dan itu saya rasakan sendiri mulai dari semangat, loyalitas itu sangat	Saya kaget kalo diluar sana pelatihan dipisahkan sesuai golongan, sehingga muncul rasa saling cuek sangat berbeda dengan Pelatihan di	Langsung jadi prajurit komando, dari sipil langsung dididik di Kopassus tidak merasakan pelatihan di luar Kopassus

		siap bertugas sendiri		berbeda bang	Kopassus	
9.	Bagaimana Hubungan Antara Nilai-Nilai Itu Pada Keberhasilan Operasi	Ketahui kemampuan dan tugas kita, pilih personel sesuai dengan kebutuhan, latihkan semirip mungkin dengan keadaan tugas sesuaikan dengan karakter yang ada pasti berhasil, ingat kolaborasi	Latihan keras menjadi modal untuk memunculkan sikap dan mental yang baik untuk menunjang keberhasilan operasi. Resiko berat ya kami terima karena didepannya ada kebanggaan dan kehormatan	Pelatihan itu untuk membentuk karakter, Dimana karakter Kopassus itu lebih baik pulang nama daripada gagal dimedan tugas	Kita satuan kopasus dari Jakarta serang solo semua sama berlatih dibatujajar, dan dilatihkan sama tanpa terbedakan dilatihkan jujur dari hal kecil untuk menjadi kebiasaan yang baik untuk keberhasilan tugas	Latihan memunculkan jiwa korsa dan loyalitas dengan loyalitas Tim akan kompak dan satu tujuan
10	Bagaimana Peran Pemimpin Untuk Memperkuat Nilai-Nilai Tersebut	Banyak tugas yang dilaksanakan yang tidak diberkan keluar, untuk itu peran komandan sebagai Pembina dan menyiapkan personelnnya	Komandan menjadi mitra atau problem solver, komandan adalah pemimpin yang memikul tanggung jawab lebih	Selalu memberikan semangat prajuritnya kemudian memberikan contoh yang baik untuk prajurit, memperhatikan kesejahteraan	Komandan akan menjaga kemampuan anggotanya dengan pelatihan-pelatihan rutin yang mengacu pada keadaan dan situasi medan tugas	Memberikan apresiasi dan loyal juga kepada anggota, memberikan wejangan dan nasehat-nasehat untuk Tugas

Tabel 3. Analisis Data Shared Value Responden

No	Nama	Analisis Nilai dari Jawaban Responden	Shared values
1.	Sutriyatno	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sutriyatno menekankan bahwa tugas adalah kehormatan yang harus dijalankan meski menghadapi risiko besar, termasuk kehilangan nyawa.</li> <li>Latihan keras dan disiplin menjadi kunci untuk menanamkan nilai ini.</li> <li>Kebersamaan ditanamkan dengan kegiatan tanpa memandang pangkat.</li> <li>Pengalaman pribadi menunjukkan bahwa pantang menyerah dalam tugas menjadi dorongan utama.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tugas sebagai Kehormatan</li> <li>Siap menerima resiko dalam Tugas</li> <li>Solidaritas dan jiwa korsa atau semangat kebersamaan untuk kepentingan Satuan/Negara</li> <li>Loyalitas terhadap Satuan</li> <li>Dedikasi dan disiplin tinggi</li> <li>Pelatihan yang keras</li> </ul>
2.	Endang	<ul style="list-style-type: none"> <li>Endang menekankan pentingnya loyalitas dan totalitas dalam tugas, yang sudah ditanamkan sejak pendidikan dasar.</li> <li>Responden menunjukkan bahwa pelatihan keras mempersiapkan prajurit menghadapi risiko tinggi.</li> <li>Nilai kebersamaan dan kekompakan sangat ditonjolkan sebagai faktor</li> </ul>	

No	Nama	Analisis Nilai dari Jawaban Responden	Shared values
		<p>penting keberhasilan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Komandan dianggap sebagai mitra yang membantu menyelesaikan masalah dan memberikan arahan.</li> </ul>	
3.	Garin	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Garin menyoroti bahwa tanggung jawab prajurit adalah menyelesaikan tugas apapun risikonya.</li> <li>• Latihan keras dan disiplin tinggi menjadi fondasi untuk mempersiapkan prajurit.</li> <li>• Kekompakan dan solidaritas tim sangat penting dalam menjaga keberhasilan.</li> <li>• Pemimpin harus memberikan contoh yang baik dan memotivasi prajurit.</li> </ul>	
4.	Kholik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kholik menganggap bahwa kebersamaan dan kekompakan antar prajurit menjadi kunci penting dalam pelaksanaan tugas.</li> <li>• Pengalaman menunjukkan bahwa rasa tanggung jawab untuk sesama menjadi prioritas meski menghadapi risiko besar.</li> <li>• Pelatihan yang intensif membantu membentuk loyalitas yang kuat antar prajurit.</li> <li>• Pemimpin harus menjaga kemampuan tim dengan mengadakan pelatihan yang rutin.</li> </ul>	
5.	Amirudin	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Amirudin menekankan pentingnya ikatan kekeluargaan dan kebersamaan dalam tim.</li> <li>• Nilai pantang menyerah dalam situasi sulit menjadi salah satu pilar penting dalam tugasnya.</li> <li>• Latihan bersama menciptakan loyalitas yang kuat antara prajurit.</li> <li>• Pemimpin dihargai karena memberikan apresiasi dan nasihat untuk mendukung tim.</li> </ul>	

Tabel 4. Tema dan Respon Utama

NO	Tema	Respon Utama
1	'Lebih Baik Pulang Nama'	Nilai ini dianggap sebagai lambang kehormatan yang mengutamakan misi di atas keselamatan pribadi.
2	Jiwa Korsa	Solidaritas tanpa memandang pangkat; setiap anggota tim mendukung satu sama lain dalam tugas.
3	Pengaruh Pelatihan	Pelatihan keras membentuk ketangguhan dan loyalitas prajurit terhadap satuan dan rekan.

Dari hasil analisis, terlihat bahwa nilai inti "Lebih Baik Pulang Nama" Nilai-nilai kebersamaan, loyalitas, disiplin, pantang menyerah, dan kepemimpinan merupakan



pilar utama yang membentuk karakter prajurit Kopassus. Nilai-nilai ini ditanamkan melalui pelatihan yang ketat dan berkelanjutan, serta dipertegas oleh peran pemimpin yang memberikan arahan dan motivasi. Keseluruhan nilai tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar keberhasilan operasi serta kesuksesan tugas para prajurit di medan tugas. Nilai ini tidak hanya diinternalisasi melalui pelatihan yang keras dan mendalam, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan sehari-hari selama bertugas. Setiap prajurit menunjukkan *shared values* seperti tugas adalah kehormatan, serta solidaritas dan rasa kebersamaan yang dibangun melalui pengalaman bersama maupun pelatihan keras membentuk ketangguhan dan loyalitas prajurit. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai pilar utama yang menjaga kohesi satuan dan mendukung keberhasilan operasional Kopassus, terutama dalam menghadapi tantangan-tantangan berat di medan tugas.

#### **4. KESIMPULAN**

Penelitian ini menemukan bahwa nilai 'Lebih Baik Pulang Nama' secara signifikan memperkuat jiwa korsa dan mentalitas pantang mundur pada prajurit Kopassus, yang memberikan dampak langsung pada keberhasilan misi dan ketahanan tim di medan tugas. Nilai ini, yang terintegrasi dengan jiwa korsa, memungkinkan prajurit untuk tetap teguh dan solid saat menghadapi berbagai tantangan. Melalui pelatihan intensif, nilai ini tertanam dalam budaya satuan dan mengajarkan prajurit untuk mengutamakan solidaritas serta kekompakan tim. Dalam praktik sehari-hari, nilai tersebut tampak melalui dukungan timbal balik antar prajurit tanpa memandang pangkat, menciptakan lingkungan yang kondusif bagi terciptanya jiwa korsa.

Nilai-nilai bersama seperti Tugas adalah Kehormatan, Loyalitas terhadap Satuan, serta Solidaritas yang kuat menjadi pilar utama dalam membentuk karakter prajurit Kopassus. Melalui penerapan nilai ini, prajurit tidak hanya menjadi tangguh secara individu, tetapi juga secara kolektif kohesif, yang mendukung efektivitas operasional Kopassus di medan yang menantang.

#### **Saran**

Untuk pengembangan ke depan, disarankan agar program pelatihan militer secara sistematis mengintegrasikan nilai 'Lebih Baik Pulang Nama' ke dalam kurikulum guna memperkuat solidaritas dan loyalitas antar satuan. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengeksplorasi penerapan nilai-nilai ini di berbagai unit militer lainnya atau dalam kondisi operasional yang berbeda, sehingga diharapkan akan terungkap perbedaan penerapan nilai dalam berbagai budaya organisasi militer. Selain itu, studi longitudinal dapat digunakan untuk menganalisis pengaruh nilai ini terhadap kinerja dan adaptabilitas prajurit dalam jangka panjang, terutama pada generasi prajurit yang lebih muda. Penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam memperbaiki kerangka pelatihan militer yang menekankan pada loyalitas, ketangguhan, dan fokus pada misi bersama.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, S., & Khalfani, M. F. (2022). Nilai Budaya dalam Kekuatan Militer Indonesia: Perspektif Etnografis pada Kopassus. *Indonesian Defense Journal*, 15(2), 200-222.
- Budiarto, A. (2020). Militarized training and ethnographic perspectives on loyalty in special forces. *Journal of Military Studies*, 18(3), 155-178.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.

- Heward, C., Li, W., Chun Tie, Y., & Waterworth, P. (2024). A Scoping Review of Military Culture, Military Identity, and Mental Health Outcomes in Military Personnel. *Military Medicine*, 00(00), 1–12. <https://doi.org/10.1093/milmed/usae276>
- Hidayat, R. (2020). Pasukan khusus forces and the role of core values in mission success: A case study on Kopassus. *Indonesian Defense Journal*, 12(2), 102-120.
- Nur, I., Aguston, S., Chandra, M., Indriana, D. M., Heikal, J., & Bakrie, U. (2024). Analisis Shared Value Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Generasi Millennial Dalam Belanja Analisis Shared Value Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Generasi Millennial Dalam Belanja. 2(6).
- Prasasti, F., & Heikal, J. (2024). Pola Konsumsi, Menabung, dan Investasi Pekerja Tambang Bersuku Jawa di Kalimantan: Studi Etnografi Konstruksi Realitas Finansial. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 1173-1178.
- Putra, D. (2021). Psychological and physical toughness in military training: The case of Kopassus. *Military Science Review*, 14(1), 89-112.
- Safangati, A., Nugroho, S., & Heikal, J. (2022). Ethnographic Analysis of Core Values in Indonesian Military Units. *Indonesian Defense Journal*, 15(2), 200-222.
- Safangati, A., Nugroho, S., Tenaya, putu R. D., & Heikal, J. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Seorang Pemimpin pada Level Middle Management dalam Pengambilan Keputusan di PT Citilink Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 146–155. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2844/2426>
- Selatan, J., Arifin, S., Khalfani, M. F., Ardanesworo, P., Deyandra Putra, A., & Heikal, J. (2022). Juni 2024 e-ISSN: 3031-5220; R. Rasuna Said No.2 kav c-22, RT.2/RW.5, Karet. Jma, 2(6).
- Smith, J. (2019). Brotherhood and the band of soldiers: Understanding cohesion in pasukan khusus military units. *International Journal of Military Psychology*, 10(2), 65-84.
- Suharto, M. (2019). Jiwa korsa in Indonesian military: An ethnographic study. *Indonesian Journal of Sociology and Military Ethics*, 9(3), 200-215.
- Suripto, S. (2022). Pengungkapan Creating Shared value (Csv) Konsep Dan Implikasinya.
- Wilson, T., & Putra, H. (2021). Cohesion, loyalty, and military effectiveness: Case studies from Indonesian special forces. *Southeast Asian Military Studies Journal*, 15(4), 190-207.